

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dari suatu negara dapat ditentukan dari kualitas generasi bangsanya, untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dapat dimulai dari sejak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022) anak usia dini adalah individu penduduk yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan menurut undang-undang No 20 tahun (2003) tentang sistem pendidikan nasional pasal 21 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dinamakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa tersebut anak disebut dengan masa emas atau masa *golden age*, dimana pada usia tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam memaksimalkan pertumbuhan juga perkembangan anak, pada masa ini diharapkan orangtua mampu untuk memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak, agar dapat menunjang kehidupan mereka dimasa depan dan untuk kebaikan anak itu sendiri, agar dapat mewujudkan hal tersebut orangtua perlu mengenal dan memahami tentang pengasuhan dengan baik.

Menurut Fatamiyah (2022:10) pola mengasuh yang bisa diterapkan adalah pola 3A (asuh, asah, asih) pola mengasuh yang perlu diterapkan pertama kali ialah asuh (biomedis) asuh adalah kebutuhan anak yang terkait dengan asupan gizi, baik saat masih di dalam kandungan maupun

sudah terlahir di dunia, selain gizi pola asuh meliputi kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian dan kesehatan.

Orangtua dianggap sangat penting untuk mengenal dan memahami tentang pengasuhan kesehatan dengan baik. Habibi (2018:4) memaparkan beberapa kebutuhan mendasar tentang pengasuhan kesehatan anak yaitu berupa, pemberian ASI eksklusif, nutrisi, serta menjaga pola makan anak seperti memberikan makanan sehat dengan gizi seimbang. Mulati (2021:1) menyebutkan bahwa, menjaga pengasuhan kesehatan anak harus dengan maksimal karena jika kurang baik akan membuat anak terlambat untuk berkembang dan akan menyebabkan terjadinya *stunting*, gizi buruk, gizi rendah, dan gizi lebih. Permasalahan kesehatan pada anak dapat berakibat pada hal yang fatal sebagai orangtua yang bertanggung jawab pada pengasuhan kesehatan anak tentu harus memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Hutugalung (2021:5) dalam bukunya menjelaskan pengetahuan adalah berbagai gejala yang diperoleh dan ditemui seseorang melalui padangan inderawi atau pikiran sehat untuk mengenal kejadian atau benda tertentu yang belum pernah dilihat atau disarankan sebelumnya. Pengetahuan orangtua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku anak. Rendahnya pengetahuan orangtua tentang pengasuhan perawatan kesehatan anak di Indonesia menyebabkan angka presentase kekurangan gizi di Indonesia meningkat berada pada angka 24,2 % atau 5,33 juta anak. Data berdasarkan survey status gizi balita Indonesia

(SSGBI, 2022) minimnya pengetahuan orangtua tentang pengasuhan serta perawatan kesehatan anak disebabkan kurangnya akses informasi.

Usaha pemerataan pengetahuan orangtua tentang hal tersebut, menteri kesehatan republik indonesia (kemenkes RI) nomor:747/menkes/sk/vi/2007 memutuskan tentang pedoman operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa siaga, dalam pembentukan keluarga sadar gizi menteri kesehatan republik Indonesia (Menkes) membentuk strategi operasional dengan mengembangkan fungsi dan peran posyandu untuk mewadahi masyarakat terkait pengetahuan keluarga sadar gizi

Keluarga sadar gizi adalah suatu keluarga yang mampu mengenal, mencegah dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Sebuah keluarga dapat dikatakan sadar gizi jika sudah berperilaku 4 indikator keluarga sadar gizi (Kadarzi HGN, 2017). Melalui program keluarga sadar gizi pemerintah mengharapkan mampu meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai gizi dan mampu mencegah peningkatan status gizi pada anak usia dini di Indonesia. Mengonsumsi makanan sehat merupakan salah satu indikator keluarga sadar gizi. Mengonsumsi ialah suatu kemampuan menghabiskan suatu benda untuk memenuhi kebutuhan tubuh, sedangkan mengonsumsi makanan sehat adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk pemenuhan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh. Anak usia dini dengan segala karakteristiknya memerlukan asupan makanan yang memiliki gizi yang baik, bersih, mengandung vitamin, karbohidrat serta protein dan lemak.

Kartasapoetra (2013:73) menyebutkan bahwa syarat yang paling utama agar manusia dapat hidup dan sampai pada apa yang dikehendaki manusia harus memperoleh makanan yang teratur, mencukupi apa yang diperlukan oleh tubuh dan mengkonsumsi makanan serba bergizi, namun hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh sebagian orangtua di Indonesia, terbukti berdasarkan data dari (databoks.com 2019) Kementrian Kesehatan RI menulis penyebab utama kematian pada balita usia 12-59 bulan di Indonesia adalah diare, pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 314 kematian akibat diare hal tersebut juga disebabkan orangtua kurang dalam memberikan makanan sehat pada anak, dan kurangnya pengetahuan orangtua tentang perawatan kesehatan anak, serta kurangnya pemahaman orangtua terkait kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi oleh anak.

Berdasarkan data dari *United Nations International Chlldern Emergency* (Unicef, 2021) memperkirakan 45,4 juta anak berusia kurang dari 5 tahun secara global memiliki kekurangan gizi akut (*wasting*) pada 2020, sedangkan berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2018) prevalensi permasalahan gizi di Indonesia menurut hasil riset kesehatan dasar 2018 terdapat 17,7% kasus balita kekurangan gizi dan jumlah tersebut terdiri dari 3,9% gizi buruk dan 13.8% gizi kurang. Kasus selanjutnya terkait kasus ibu hamil, berdasarkan (Kemenkes RI, 2007) didapatkan sekitar 30 juta wanita menderita kurang energi kronis (KEK) yang bila hamil dapat beresiko melahirkan anak BBLR (berat badan lebih rendah) setiap tahun diperkirakan 350 ribu bayi BBLR (

≤ 250 gram). Fitroh dan Oktavianingsih (2020) menyebutkan bahwa permasalahan *stunting* tengah menjadi isu hangat di Madura hal tersebut terjadi karena banyak ibu muda yang masih belum menyadari pentingnya nutrisi dalam makanan dan mereka hanya mengonsumsi makanan yang mengenyangkan saja. Hal tersebut juga sejalan dengan adanya permasalahan di kabupaten Sumenep, diperoleh data pada tahun 2018 terdapat anak usia 20 bulan dinyatakan mengalami gizi buruk *kwashiorkor*, tubuh anak tersebut membengkak, rambutnya berwarna kuning dan mudah rontok, dikutip dari hariabirawa.co.id oleh staf ahli gubernur Jawa Timur dan ketua PP asosiasi Indonesia (AsNI, n.d.) 2021

“....,masih sangat diperlukan analisis lebih lanjut untuk melihat faktor determinan yang paling berkorelasi terhadap perbaikan status gizi, hingga ke tingkat kabupaten/kota, terutama pada kota Sumenep (29,0 %).

Berdasarkan *Journal of Public Health* yang ditulis oleh Soesanti (2019) menunjukkan bahwa presentase anak *stunting* tertinggi di Kabupaten Sumenep adalah di Kecamatan Pasongsongan, yaitu 81,3% tahun 2013, dan 76,2% pada tahun 2014. Prevalensi dari tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan sebesar 5,1%, namun prevalensi masih di atas 70% salah satu Desa di Kecamatan Pasongsongan yang terdapat anak *stunting* adalah Desa Pasongsongan. Desa Pasongsongan memiliki 6 dusun salah satu dusun dari Desa Pasongsongan yang memiliki permasalahan gizi terbanyak adalah Dusun Morasen berdasarkan data operasi timbang badan bulan November 2014 di Puskesmas Pasongsongan anak *stunting* di Dusun tersebut berjumlah 38 anak atau $\leq 10\%$ dan tahun 2017 sebesar 16,9%. perbandingan prevalensi *stunting* tahun 2014 dan tahun 2017

menunjukkan peningkatan, meskipun prevalensi *stunting* di Desa di bawah angka nasional.

Dusun Morasen memiliki Anggota aktif posyandu tertulis dalam buku Register Posyandu Flamboyan/Morasen sebanyak 60 anggota dan terdapat 40 orangtua mempunyai anak usia dini, usia 0-5 tahun. Permasalahan anak usia dini mengenai gizi di Dusun Morasen masih menjadi hambatan. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dapat menanggulangi masalah gizi di Dusun Morasen, diperoleh data posyandu Buku Suku Kader Dusun Morasen pada tahun 2022 terdapat 2 ibu hamil berusia 20 tahun dan berusia 30 tahun mengalami kekurangan energi kronis (KEK) yang bila hamil beresiko melahirkan anak BBLR (Berat Badan Lebih Rendah) menurut keterangan dari hasil wawancara pada tanggal 08 februari 2022 dengan asisten bidan desa Dusun Morasen kasus tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang gizi yang terkandung dalam makanan.

Data selanjutnya terkait kasus anak kekurangan gizi diperoleh data tertulis dari buku Register Gizi Flamboyan/Morasen, terdapat 6 anak berjenis kelamin perempuan dan 4 anak berjenis kelamin laki-laki menderita *stunting* sejak usia 2 tahun sampai usia 5,3 tahun ke bulan november 2022 dan 1 diantaranya mengalami *stunting* sejak usia 2 tahun sampai berusia 4 tahun, ke bulan februari 2023, berdasarkan hasil wawancara tentang kasus tersebut didapatkan data bahwa penyebab *stunting* berkelanjutan pada anak adalah kurangnya pengetahuan orangtua

tentang gizi yang terkandung dalam makanan anak, sehingga dengan hal tersebut berpengaruh dalam pemberian makanan pada anak

Kurangnya pengetahuan orangtua di Dusun Morasen mengenai gizi maka kepala pusat kesehatan masyarakat Kecamatan Pasongsongan mengoperasionalkan koordinator bidan Desa Pasongsongan bersama para kader posyandu Dusun Morasen menyelenggarakan penyuluhan keluarga sadar gizi, dengan tema ‘*stunting* kerdil’ kegiatan tersebut didukung oleh Dinas Kabupaten Sumenep, GERMAS (gerakan masyarakat hidup sehat) dan promosi kesehatan (promkes). Sistem pelaksanaan keluarga sadar gizi yaitu dengan menggunakan dua cara, yang pertama dengan cara penyuluhan di balai Desa bersama seluruh anggota posyandu Dusun Morasen. Salah satu isi acara dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut yaitu, memberikan penjelasan tentang perilaku yang tepat untuk ibu yang sedang hamil serta peran keluarga untuk anak usia 0-5 tahun, diberikan juga penjelasan tentang pentingnya menghadiri posyandu dan mengkonsumsi makanan sehat, setelah kegiatan penyuluhan selesai dilanjutkan dengan pemberian suplemen gizi yaitu vitamin A untuk ibu hamil dan anak usia 0-5 tahun.

Cara yang kedua dilakukan dengan mengunjungi PAUD yang ada di Dusun Morasen dengan cara mengajak anak usia dini menimbang berat badan serta memberikan snack dan kapsul vitamin A. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap bulan sekali, satu minggu sebelum kegiatan posyandu. Tujuan dalam pelaksanaan program keluarga sadar gizi di Dusun Morasen bertujuan untuk meratakan pengetahuan dan kesadaran orangtua dan ibu

hamil mengenai gizi agar dapat lebih baik dalam memberikan makanan sehat pada anak.

Pola pemberian makan menurut Kemenkes RI (2014) adalah perilaku seseorang dalam memberikan makanan mencakup jenis jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Rahmawati (2016:15) menyebutkan bahwa pola pemberian makan anak adalah upaya orangtua untuk memberikan makanan pada anak dengan tujuan supaya kebutuhan terhadap makanan tercukupi, baik dalam jumlah maupun gizinya. Menurut hasil dari penelitian terdahulu oleh widad (2019) terdapat hubungan antara penerapan keluarga sadar gizi (kadarzi) makan beraneka ragam dan menggunakan garam beryodium dengan kejadian stunting. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Riyayawati (2013) juga terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan keluarga sadar gizi dengan status gizi balita.

Berdasarkan uraian kasus di atas terkait keluarga sadar gizi dan perilaku memberikan makanan sehat pada anak maka peneliti melakukan penelitian di Dusun Morasen, Desa Pasosongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep dengan tema “ Hubungan Pengetahuan OrangTua Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Perilaku Memberikan Makanan Sehat Pada Anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana hubungan antara pengetahuan orangtua tentang keluarga sadar gizi dengan perilaku memberikan makanan sehat pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan orangtua tentang keluarga sadar gizi dengan perilaku memberikan makanan sehat pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang mata kuliah kesehatan dan gizi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi instansi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi polindes Desa Pasongsongan, khususnya Dusun Morasen dan Puskesmas Kecamatan Pasongsongan.

b. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan tambahan referensi dalam menjaga status gizi anak dan menjaga pola makanan sehat anak.

c. Bagi masyarakat

khususnya orangtua penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan informasi terkait perilaku keluarga sadar gizi dan makanan yang dikonsumsi anak.

E. Batasan Penelitian

Batasan permasalahan dalam penelitian ini ditujukan untuk menghindari adanya pelebaran pada pokok permasalahan yang diteliti, sehingga penelitian ini akan lebih terfokus. Adapun batasan masalah yang telah ditetapkan dalam permasalahan ini yaitu :

1. Terbatas pada masalah pengetahuan orangtua terkait keluarga sadar gizi.
2. Terbatas pada perilaku orangtua dalam memberikan makanan sehat pada anak.
3. Orangtua yang menjadi anggota posyandu Dusun Morasen.
4. Mempunyai anak usia dini, usia 0-5 tahun
5. Penelitian ini dilakukan di Dusun Morassen, Desa Pasosongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep.

F. Definisi Istilah.

Agar tidak membuka peluang penafsiran yang beragam maka penelitian ini diberikan definisi istilah sebagai berikut

1. Pengetahuan Orangtua

Pengetahuan orangtua adalah suatu hal yang diketahui atau yang disadari oleh orangtua.

2. Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)

Keluarga sadar gizi adalah keluarga yang sadar dan peduli atas status gizi seluruh anggota keluarganya.

3. Makanan Sehat

Makanan sehat adalah makanan yang mengandung zat gizi yang diperlukan. Makanan sehat memiliki beberapa kriteria seperti bersih, bergizi baik dan seimbang serta mengandung karbohidrat, protein, lemak dan vitamin